

INTERNALISASI NILAI-NILAI KETELADANAN PAHLAWAN REVOLUSI TERMUDA PIERRE TENDEAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Amalina Haidah

Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang

amalinahaidah060403@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pada hakikatnya dunia pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja melainkan harus memperhatikan transfer nilai. Transfer nilai ini menjadi aspek yang paling penting dalam pendidikan terutama untuk mengembangkan sikap peserta didik. Salah satu sarana yang sesuai untuk membentuk sikap dan karakter bangsa adalah melalui pendidikan sejarah. Dewasa ini, generasi muda mengalami kemunduran dalam pengamalan nilai-nilai karakter luhur akibat adanya perubahan sosial yang terjadi begitu cepat. Maka dari itu, pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter sebagai upaya membentuk bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berperadaban unggul. Internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan dengan meneladani tokoh-tokoh pahlawan Indonesia, salah satunya yaitu Pierre Tendean, sosok pahlawan revolusi termuda yang gugur demi mempertahankan kesatuan bangsa. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini yaitu untuk mengetahui perjalanan hidup dan peran Pierre Tendean pada masa revolusi, serta menguraikan upaya untuk mengenang perjuangan Pierre Tendean melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran sejarah. Metode penulisan artikel ilmiah ini yaitu studi pustaka dengan berpedoman pada tahapan penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah menjadi wadah yang sesuai untuk menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan pahlawan revolusi termuda Pierre Tendean ke dalam diri peserta didik agar mereka menjadi generasi muda yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Keteladanan, Pierre Tendean, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk membentuk moral atau mengembangkan karakter pada masa kini sangat relevan untuk menangani krisis moral yang sedang marak terjadi di Indonesia (Zuhri, dkk, 2022). Krisis moral tersebut berupa tindakan menyimpang terutama di kalangan generasi muda, seperti pergaulan bebas, kekerasan dan pelecehan seksual, pornografi,

penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran, sampai hal yang dianggap sepele yaitu menyontek. Hal-hal tersebut sampai saat ini masih menjadi permasalahan sosial yang belum dapat diatasi secara tuntas. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan bertindak agar anak dapat hidup dan berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara dengan baik, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Tsauri, 2015: 44). Karakter juga dapat diartikan sebagai budipekerti. Seseorang yang memiliki budipekerti dalam setiap tindakannya akan dipertimbangkan terlebih dahulu serta memiliki watak yang tetap dan pasti. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan suatu hal yang baik dan buruk, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu media yang relevan untuk membentuk karakter dan sikap bangsa yaitu melalui pendidikan sejarah. Sejarah memiliki peranan yang penting dalam sistem pendidikan masyarakat Indonesia, utamanya di lingkungan sekolah (Amrulloh, dkk, 2020). Pembelajaran sejarah dapat membantu menyelesaikan masalah karakter serta sebagai bekal di masa yang akan datang dengan bercermin dari masa lalu. Pendidikan sejarah juga memiliki posisi yang penting dan strategis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan suatu bangsa guna membentuk jati diri dan katakter moral yang unggul.

Sejarah tidak hanya menyuguhkan rentetan kronologis suatu peristiwa, tetapi menghadirkan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai figur untuk membentuk karakter generasi muda, salah satunya yaitu Pierre Tendean. Pierre

Tendean merupakan salah satu Pahlawan Revolusi yang lahir pada tanggal 21 Februari tahun 1939 di Batavia, saat itu Indonesia masih di bawah cengkeraman kolonialisme. Pierre tumbuh dengan didikan disiplin dari kedua orang tuanya, mulai dari cara berpakaian hingga tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Semenjak kecil, Pierre Tendean juga dikenal sebagai sosok yang mudah bergaul, tidak membedakan kawan, ramah, dan suka menolong.

Ketika menginjak usia remaja, tepatnya setelah lulus pendidikan tingkat SMA, Pierre dihadapkan pada dua pilihan orang tuanya. Sang ayah menginginkan Pierre mengikuti jejaknya sebagai seorang dokter spesialis dengan melanjutkan kuliah di FKUI Jakarta, sedangkan sang ibu memberi saran agar ia melanjutkan belajar di Fakultas Teknik ITB. Namun, Pierre Tendean memiliki pilihannya sendiri yaitu menjadi abdi negara atau tentara, cita-cita yang sudah diidamkan sejak lama. Motivasi tersebut kemungkinan besar didapatkan Pierre ketika ia dan keluarga tinggal di Magelang. Di mana ayah dan ibunya sering membantu para gerilyawan republik yang sedang memperjuangkan kemerdekaan melalui sumbangan dana dan obat-obatan. Nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, dan rela berkorban itulah yang mengilhami Pierre untuk terjun di dunia militer, meskipun awalnya ditentang oleh kedua orang tuanya.

Dalam perjalanan karirnya, Pierre Tendean tercatat turut berjuang dalam Operasi Penumpasan PRRI-Permesta tahun 1959, menjadi mata-mata selama Dwikora, hingga menjadi ajudan Jenderal Nasution. Pierre selalu menjalankan setiap tugas-tugasnya dengan penuh semangat, disiplin, dan tanggung jawab hingga akhir hayatnya. Pierre Tendean gugur di usia yang masih muda pada peristiwa di Lubang Buaya tahun 1965. Perjuangan dan pengorbanan Pierre dipersembahkan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga ia dianugerahi gelar Pahlawan Revolusi. Nilai-nilai keteladanan dari sosok Pierre Tendean yang luar biasa ini harus dikenang, diapresiasi, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda. Salah satu caranya yaitu dengan diinternalisasikan dalam pembelajaran sejarah untuk memperkuat

karakter kebangsaan peserta didik yang akan dikupas melalui artikel ilmiah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini adalah metode histori atau metode sejarah untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, menafsirkan fakta-fakta untuk merekonstruksi masa lampau, dan menyampaikannya dalam bentuk tulisan (Wardah, 2014).

1. Heuristik, merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah berupa pengumpulan sumber atau bukti-bukti, baik primer maupun sekunder. Dalam tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber terkait judul artikel “Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Revolusi Termuda Pierre Tendean dalam Pembelajaran Sejarah”. Sumber utama penulisan artikel ilmiah ini yaitu buku berjudul “Sang Patriot Kisah Seorang Pahlawan Revolusi: Biografi Resmi Pierre Tendean”, serta didukung oleh sumber lainnya seperti *e-book* dan artikel jurnal yang diakses melalui website *google scholar*.
2. Verifikasi, merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah berupa kritik sumber untuk menguji realibilitas atau kebenaran informasi. Tujuannya agar informasi yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan ke depannya.
3. Interpretasi, merupakan tahapan ketiga dalam penelitian sejarah yaitu upaya penafsiran fakta-fakta sejarah untuk kemudian direkonstruksi atau disusun kembali sebagai bentuk realitas masa lampau dalam satu kesatuan utuh. Penafsiran fakta-fakta sejarah harus dilakukan secara logis dan empiris. Peneliti harus teliti dan selektif dalam menjelaskan fakta sejarah tersebut.
4. Historiografi, merupakan tahap keempat atau tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah yaitu melaporkan dan memaparkan hasil penelitian sejarah yang sudah

dilakukan dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Dalam penulisan artikel ilmiah ini, sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari buku, *e-book*, serta artikel jurnal yang diakses melalui website *google scholar*, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah berdasarkan pandangan pribadi dan disusun secara urut serta sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kecil–Masa Taruna Sang Patriot

Pierre Tendeau lahir pada saat kekuasaan kolonialisme di Hindia Belanda mulai rapuh. Ia lahir pada tanggal 21 Februari tahun 1939 di Batavia, tepatnya pada pukul 08.10 di sebuah rumah sakit rakyat, bernama *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting* (CBZ). Pierre lahir dari pasangan Maria Elizabeth Cornet, wanita asal Leidan, Belanda, keturunan Prancis dengan Aurelius Lammert (A. L) Tendeau, seorang dokter spesialis jiwa asal Minahasa, Sulawesi Utara. Nama lengkap Pierre Andries Tendeau diberikan oleh orang tuanya dengan makna seseorang yang kuat bagaikan batu, lambang ketegaran dalam menjalankan kehidupan (Besman, dkk, 2019). Pierre Tendeau merupakan anak lelaki satu-satunya dalam keluarga. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, diapit oleh sang kakak, Mitzi Farre Tendeau, yang terpaut usia enam tahun lebih tua dari Pierre, dan Rooswidiati Tendeau, si bungsu yang lahir lima tahun setelahnya.

Masa kecil Pierre Tendeau sebagian besar diwarnai dengan hidup berpindah-pindah kota mengikuti tempat kerja sang ayah yang berprofesi sebagai psikiatri. Awalnya keluarga kecil ini tinggal di Jalan *Cornelius Laan* Nomor 4, *Weltevreden*, daerah tempat tinggal orang-orang Eropa di pinggir Batavia. Kemudian, saat Pierre menginjak usia satu tahun, keluarganya pindah ke Tasikmalaya, Jawa Barat. Tak berselang lama, keluarga ini pindah ke Cisarua, Bogor. Saat Pierre berusia tiga tahun, keluarga Tendeau memulai petualangan baru di Magelang, Jawa Tengah. Sang ayah yaitu A.

L. Tendeau mendapatkan amanah dan tugas sebagai wakil Direktur di Rumah Sakit Jiwa Kramat, Magelang.

Pada tahun 1946, Pierre mulai mengenyam pendidikan tingkat dasar di Sekolah Rakyat Botton, Magelang, sekarang telah berganti nama menjadi SD Negeri Magelang VI dan VII. Pada saat itu, revolusi fisik Indonesia dimulai, sehingga pendidikan di sekolah-sekolah belum berjalan dengan baik. Namun, hambatan tersebut tidak membuat Pierre patah semangat dalam menimba ilmu. Ia tercatat tidak pernah tinggal kelas selama menempuh pendidikan di sekolah dasar. Pierre Tendeau merupakan pribadi yang ramah, gemar menolong, dan tidak membedakan teman, sehingga ia sangat disayangi oleh kawan-kawannya.

Masa-masa tinggal di Magelang menjadi pengenalan awal Pierre Tendeau dengan perjuangan revolusi Indonesia. Meskipun dalam kondisi kesusahan akibat dari situasi konflik yang terjadi, dr. A. L. Tendeau dan istrinya kerap membantu gerilyawan republik dengan memberikan obat-obatan. Pada akhirnya, kebaikan dan ketangguhan kedua orang tua Pierre yang turut berjuang sesuai kapasitasnya ini menjadi hal yang diteladani oleh anak-anaknya. Sikap pantang menyerah dan semangat membara turut membingkai kepribadian Pierre Tendeau dan kedua saudaranya (Putra dan Lisna, 2018). Rasa kekaguman Pierre muncul karena sikap patriot para pemuda yang berjuang melawan kedatangan penjajah yang ingin kembali menguasai bumi pertiwi. Jiwa patriotisme dan nasionalisme dari orang tuanya inilah yang membuat pemikiran Pierre menjadi terbuka dan kelas turut mendorong pilihan cita-citanya menjadi seorang prajurit tentara (Besman, dkk, 2019).

Pada tahun 1950, tepatnya saat Pierre baru menginjak kelas 5 sekolah dasar, kedua orang tuanya memutuskan tinggal di Semarang seiring dengan diangkatnya sang ayah menjadi pimpinan di Rumah Sakit Jiwa Pusat Semarang atau yang lebih dikenal dengan Rumah Sakit Tawang. Selama tinggal di Kota Semarang, keluarga Tendeau tinggal di Jalan Imam Bonjol Nomor 172. Rumah yang mereka tempati terbilang luas

sehingga membutuhkan beberapa asisten rumah tangga. Meskipun demikian, tidak menjadikan Pierre dan kedua saudaranya berlaku sewenang-wenang kepada mereka. Hal itulah yang diajarkan oleh A. L. Tendeau dan Maria Elizabeth Cornet agar anak-anaknya tumbuh mandiri tanpa harus bergantung kepada siapapun. Orang tua Tendeau bersaudara selalu mengajarkan tata kehidupan benar, rapi, disiplin, teratur, dan tidak berantakan. Hasil didikan tersebut yang membuat pribadi Pierre menjadi disiplin baik dalam bertutur kata, penampilan, maupun sikapnya.

Setelah berhasil lulus dari sekolah dasar, Pierre melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Semarang pada tahun 1952. Pierre Tendeau merupakan siswa yang pandai dalam bidang olahraga, terutama cabang atletik. Dalam hal pelajaran, Pierre termasuk siswa yang tergolong biasa-biasa saja, namun menonjol di mata pelajaran Aljabar. Pierre muda memiliki hobi atau kesenangan dalam hal membaca buku.

Masa-masa SMA Pierre Tendeau masih di “Kota Lumpia”, Semarang. Ia melanjutkan pendidikan di SMA bagian B yang beralamat di Jalan Taman Menteri Supeno Nomor 1, Mugassari, Semarang Selatan. Saat ini, sekolah tersebut lebih dikenal dengan nama SMA Negeri 1 Semarang. Semasa SMA Pierre muda bukan tanpa prestasi, ia tergolong sebagai siswa yang pintar, rajin, memiliki budi pekerti yang baik, santun, dan serius. Hal lain yang membuat Pierre tampak berbeda dari teman-teman yang lain adalah paras Indo-Prancisnya dengan ciri khas bola matanya yang berwarna coklat. Pierre lulus dari bangku SMA pada tanggal 5 Agustus tahun 1958 dengan nilai rata-rata yang baik.

Setelah selesai menyelesaikan pendidikan SMA, Pierre Tendeau bercita-cita ingin melanjutkan pendidikan militer. Namun, keinginan tersebut sempat ditentang oleh kedua orang tuanya. Sang ayah menginginkan Pierre mengikuti jejaknya sebagai seorang dokter spesialis dengan melanjutkan kuliah di FKUI Jakarta, sedangkan sang ibu memberikan saran agar ia melanjutkan belajar di Fakultas Teknik ITB. Namun, Pierre Tendeau memiliki pilihannya sendiri yaitu menjadi abdi negara atau tentara, cita-cita

yang sudah diidamkan sejak lama. Sebenarnya nilai-nilai ksatria dan cinta tanah air yang begitu melekat pada diri Pierre sudah tertanam sejak dini yaitu ketika kedua orang tuanya turut membantu perjuangan Republik Indonesia pada masa revolusi fisik. Akhirnya keputusan Pierre yang ingin melanjutkan pendidikan militer diterima oleh kedua orang tuanya setelah berdiskusi dengan Jenderal Abdul Haris Nasution. Istri A. H. Nasution masih bersaudara dengan keluarga ibu Pierre, sehingga hubungan antara kedua keluarga tersebut cukup dekat.

Pierre Tendean melanjutkan pendidikan militernya di Akademi Zeni Angkatan Darat. Zeni merupakan salah satu dari kecabangan di TNI AD yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan fungsi teknis militer, baik di wilayah pertempuran ataupun wilayah pangkalan (Irianingsih, 2019). Sehingga satuan dari Korps Zeni (Czi) AD diklasifikasikan sebagai satuan yang membantu pertempuran dan administrasi. Zeni Angkatan Darat memiliki Sembilan tugas pokok yaitu konstruksi (bangunan/perkemahan, jembatan, jalan/landasan, lapangan terbang, dan penjernihan air), destruksi, samara, rintangan, penyelidikan Zeni, penyeberangan, Sungai, perbekalan air dan listrik, penjinak bahan peledak (Jihandak), serta nuklir-biologi–kimia (Nubika) pasif.

Setelah mengikuti berbagai macam serangkaian tes, akhirnya Pierre dinyatakan lulus dan diterima sebagai taruna Atekad/Akziad angkatan ke-6 di Bandung pada bulan November 1958. Tes awal taruna tersebut masih dilakukan di Semarang, namun setelah lulus Pierre harus pergi merantau ke Kota Bandung. Tahapan berikutnya yaitu seleksi di Pusat Pendidikan Intedans Angkatan Darat di Kota Cimahi yaitu berupa serangkaian psikotes untuk menguji daya ingat, kemampuan intelektual, bakat, serta kreativitas. Selain itu, Pierre dan teman-teman seangkatannya selama tiga bulan juga digembleng dengan latihan jasmani dan keterampilan dasar militer atau biasa disebut *basic training*, seperti disiplin, menembak, pelatihan baris-berbaris, halang rintang melewati berbagai macam medan (bukit/rawa/lembah), berenang, dan peraturan penghormatan. Pada tanggal 23 Januari 1959 Pierre dikukuhkan sebagai prajurit taruna.

Kemudian, terhitung mulai 1 April 1959, Pierre naik pangkat menjadi kopral taruna. Pierre Tendeau dikenal sebagai taruna disiplin yang tidak pernah melakukan pelanggaran apapun dalam kesehariannya.

Perjalanan Karier Pierre Tendeau Pada Masa Revolusi

1. Operasi Penumpasan PRRI/Permesta

Pada tahun 1948-1965, bangsa Indonesia mengalami berbagai hal yang bersifat disintegrasi. Berbagai pergolakan terjadi salah satunya yaitu Pemberontakan PRRI/Permesta yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti Sumatera dan Sulawesi. Pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia dan Perjuangan Rakyat Semesta timbul sebagai akumulasi rasa kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah pusat. Kekecewaan tersebut disebabkan adanya ketimpangan pada aspek ekonomi daerah, di mana semua kegiatan pembangunan hanya terfokus di pusat, sedangkan wilayah-wilayah yang ada di luar Pulau Jawa diabaikan (Aryasahab, 2023). Pemerintah pusat menganggap gerakan PRRI/Permesta ini sebagai bentuk pemberontakan yang harus segera ditumpas, namun jika dipahami lebih mendalam latar belakang munculnya PRRI/Permesta adalah respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah pusat berupa sentralisasi dan pembangunan di Indonesia yang tidak merata.

Untuk menghadapi gerakan-gerakan PRRI/Permesta pemerintah pusat membentuk operasi gabungan dengan nama Operasi Tegas di wilayah Riau, Operasi Sapta Marga di Sumatera Utara, Operasi 17 Agustus di Sumatera Barat, Operasi Sadar di Sumatera Selatan, dan Operasi Merdeka di Sulawesi Utara (Besman, dkk, 2019). Kebutuhan tenaga militer untuk menanggulangi gerakan pemberontakan PRRI/Permesta mendorong pengiriman batalyon Atekad untuk menumpas hal tersebut. Batalyon Taruna Zeni angkatan Pierre Tendeau mendapat tugas untuk menumpas gerakan pemberontakan di wilayah Sumatera Barat, dengan nama Operasi 17 Agustus. Sebelum terjun ke lapangan, Pierre dan teman-temannya

mendapatkan latihan-latihan terlebih dahulu selama satu bulan di Pusat Latihan Pertempuran Cikole, Lembang. Kemudian, pada tanggal 6 Oktober 1959 Batalyon Taruna Zeni melakukan perjalanan dari Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta menuju Pelabuhan Teluk Bayur, Padang. Mereka sampai di Pelabuhan Teluk Bayur pada tanggal 8 Oktober 1959.

Sesampainya di Sumatera Barat, para taruna diberi tugas untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak akibat pemberontakan, seperti memperbaiki rel kereta api, jalan-jalan, dan jembatan-jembatan. Selain itu, mereka juga berpatroli ke daerah-daerah yang dianggap rawan, melakukan pembinaan masyarakat, dan melakukan serangan-serangan untuk merebut desa-desa yang dikuasai PRRI/Permesta. Pierre Tendean yang memang suka tantangan sangat menikmati tugas pertamanya ini. Tugas Batalyon Taruna Zeni AD resmi berakhir pada tanggal 31 Desember 1959. Setelah kembali dari Sumatera Barat, para kopral taruna mendapat pita jasa Satya Lencana Sapta Marga yang tersemat di seragam mereka, sebagai tanda penghargaan karena sudah berkontribusi dalam penumpasan pemberontakan PRRI/Permesta dan dengan pangkat sersan taruna. Pada akhir tahun 1960 Pierre dan rekan-rekannya melanjutkan ujian kenaikan tingkat ke sersan mayor taruna.

2. Mata-mata Selama Dwikora

Pada awal perjalanan karier Pierre Tendean di Angkatan Darat, situasi Indonesia sedang memasuki masa-masa revolusi fisik. Soekarno gencar mengumandangkan konfrontasi dengan negara tetangga yaitu Malaysia melalui Dwikora (Dwi Komando Rakyat). Soekarno menentang keras kebijakan dari Pemerintah Persekutuan Tanah Melayu di bawah pimpinan Tunku Abdul Rahman yang cenderung pro-Barat dan bergabung ke dalam pakta militer anti-komunis yaitu SEATO (*South East Asian Treaty Organization*) pimpinan Inggris (Oktorino, 2020). Soekarno menganggap hal tersebut sebagai sebuah bentuk pengkhianatan, terutama bagi posisinya yang

menjadi salah satu pendiri dari Gerakan Non-Blok. Selain itu, melalui Dwikora, Sang Proklamator menentang keras pembentukan Federasi Malaysia yang ingin menyatukan wilayah Malaya, Singapura, Brunei, Serawak, dan Sabah menjadi satu negara.

Letnan Dua Pierre Tendeau memiliki potensi dan kecakapan dalam melaksanakan berbagai macam tugas dengan hasil yang memuaskan. Prestasi tersebut membuatnya dipanggil untuk belajar di sekolah Intelejen TNI tahun 1963 di Bogor, Jawa Barat kurang lebih selama tiga bulan. Kursus intelejen berhasil diselesaikan oleh Pierre dengan hasil yang sempurna. Pierre ditugaskan untuk memimpin pasukan gerilya sukarelawan yang bertugas untuk menyusup ke wilayah Federasi Malaysia.

Pierre kerap dilibatkan dalam operasi-operasi penyusupan ke wilayah Malaysia melalui Selat Panjang, Kepulauan Meranti, Riau. Selama masa tugas tiga tahun, tercatat Pierre sudah berhasil menyusup ke Malaysia sebanyak tiga kali. Pertama, ia menyamar sebagai turis dan berbelanja beberapa barang di toko-toko. Kedua, Pierre Tendeau berhasil merebut senjata dan teropong dari tentara lawan. Pada saat melakukan penyusupan yang ketiga kalinya, Pierre hampir saja ditangkap. Selain itu, Pierre dan rekan-rekannya juga mendapat tugas untuk membuat lapangan terbang di Simpang Tiga, Pekanbaru.

3. Ajudan Jenderal A. H. Nasution

Prestasi cemerlang yang diraih saat turut andil dalam Operasi Dwikora di perbatasan Indonesia-Malaysia membuat nama Pierre Tendeau sering diperbincangkan oleh para perwira tinggi Angkatan Darat di Jakarta. Beberapa petinggi Angkatan Darat menginginkan agar Pierre menjadi ajudannya untuk membantu dalam hal administratif. Salah satunya yaitu Jenderal A. H. Nasution yang tertarik untuk menarik Pierre sebagai ajudan. Jenderal Nasution percaya bahwa Pierre tidak akan berkhianat kepadanya mengingat hubungan kekeluargaan antara keduanya terjalin harmonis. Keyakinan Jenderal

Nasution semakin diperkuat dengan reputasi Pierre yang sangat baik dan selalu bertanggungjawab penuh terhadap tugas-tugasnya.

Pada tanggal 15 April 1965 Pierre resmi diangkat menjadi ajudan Menko/Hankam Kasab Jenderal Nasution. Pada saat itu Pierre yang masih berpangkat letnan dua dipromosikan menjadi letnan satu. Setelah resmi diangkat menjadi ajudan, Pierre Tendeau tinggal di rumah Pak Nasution yang beralamat di Jalan Teuku Umar Nomor 40 Menteng, Jakarta Pusat. Pierre merupakan sosok ajudan yang kalem, disiplin, energik, dan penuh inisiatif. Sebagai seorang ajudan, Pierre harus mendampingi ke mana saja Jenderal Nasution pergi.

Akhir Hayat Sang Ajudan

Pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari, tepatnya pukul 03.45 Jenderal Nasution terbangun karena ada banyak nyamuk di kamarnya. Pada malam itu, Pak Nas tidur Bersama istri dan anak bungsunya. Selang beberapa menit sebelum jam menunjukkan pukul 04.00 terdengar suara bising kendaraan di sekitar rumah di Jalan Teuku Umar Nomor 40 tersebut. Suara gaduh dan dobrakan paksa terdengar jelas. Mendengar kegaduhan tersebut, istri Jenderal Nasution yaitu Ibu Johanna langsung membuka pintu kamar untuk melihat situasi. Ternyata, pasukan Tjakrabirawa sudah mengepung dan menyelip masuk ke dalam rumah untuk mencari keberadaan Jenderal Nasution. Jenderal Nasution merupakan target utama dalam daftar orang yang harus dibunuh pada Gerakan 30 September tersebut. Atas saran dari sang istri, Jenderal Nasution lari ke samping rumah dan kabur dengan cara meloncat tembok.

Pierre Tendeau yang tidur di paviliun sontak terbangun mendengar kegaduhan yang terjadi. Hamdan, salah satu ajudan Jenderal Nasution sudah melarang Pierre untuk keluar kamar karena situasinya berbahaya. Namun, Pierre tidak menghiraukan hal itu dan langsung melesat keluar menghadapi pasukan Tjakrabirawa. Akhirnya Pierre dibawa oleh pasukan tentara itu menuju kawasan Lubang Buaya. Antara pukul 05.00 dan 06.00 WIB, truk yang membawa Pierre tiba di Lubang Buaya. Rombongan truk

lain yang membawa jenazah M. T. Haryono, Jenderal Ahmad Yani, dan D. I. Pandjaitan juga tiba di waktu yang bersamaan. Selain Pierre, terdapat tiga jenderal lain yang masih hidup, yaitu Mayjen S. Parman, Mayjen R. Soeprapto, dan Brigken Sutoyo Siswomiharjo. Terlepas dari berbagai macam kontroversinya, Pierre dan enam pimpinan tinggi di tubuh Angkatan Darat gugur pada hari yang menjadi sejarah kelam Indonesia.

Upaya Mengenang dan Meneladani Pierre Tendean Melalui Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan perjalanan hidup, pendidikan, dan karier yang telah dilalui Pierre Tendean, banyak nilai-nilai positif yang bisa diteladani oleh generasi muda. Nilai-nilai keteladanan dari Pahlawan Revolusi termuda ini yaitu:

1. Disiplin

Pierre Tendean merupakan sosok yang sangat disiplin dalam menjalani kehidupannya. Sikap disiplin tersebut ditanamkan oleh orang tua Pierre sejak kecil, sehingga sangat melekat dengan kepribadiannya. Sikap ini sangat patut diteladani oleh para pemuda supaya lebih teratur dan lebih siap dalam menyongsong masa depan yang dicita-citakan.

2. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab ditunjukkan oleh Pierre dengan melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Hal tersebut dapat dilihat ketika Pierre turut berjuang menumpas pemberontakan PRRI/Permesta, menjadi mata-mata Dwikora, dan semasa menjadi ajudan. Sikap tanggung jawab ini merupakan tindakan positif untuk dapat meraih kesuksesan.

3. Patriotisme

Pierre patut diberi julukan Sang Patriot, karena ia bersedia mengorbankan segala-galanya demi mempertahankan Indonesia, baik ancaman dari dalam maupun luar. Bahkan, Pierre mempertaruhkan nyawanya sendiri pada malam 1 Oktober 1965 agar tanah air yang

amat dicintainya utuh dan sebagai bentuk darma bakti kepada atasannya yaitu Jenderal Nasution.

4. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh seorang Pierre dengan keinginannya menjadi seorang tentara Indonesia. Jiwa cinta tanah air Pierre didapat dari kedua orang tuanya yang selalu membantu para gerilyawan republik melalui pasokan obat-obatan dan makanan.

5. Keberanian

Pierre juga merupakan pribadi pemberani, hal itu dapat dilihat ketika ia bertugas sebagai mata-mata selama Dwikora. Pierre dengan gagah berani menyusup ke wilayah Malaysia untuk mengetahui situasi yang sedang terjadi. Keberanian Pierre juga terlihat pada saat ia menghadapi pasukan Tjakrabirawa yang mengepung rumah Jenderal Nasution.

Nilai-nilai ketedanan dari sosok Pierre Tendea tersebut tentunya tidak cukup hanya diketahui, kemudian diabaikan. Namun, harus dikenang, diapresiasi, dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda. Salah satu caranya yaitu melalui internalisasi nilai-nilai ketedanan dalam pembelajaran sejarah sebagai bentuk penguatan karakter generasi muda. Pendidikan sejarah menjadi media yang relevan untuk membentuk karakter dan sikap bangsa karena di dalamnya terdapat transfer *value* atau nilai. Dalam pelaksanaannya peran guru sangat diperlukan untuk menyampaikannya kepada peserta didik. Harapannya peserta didik tidak hanya pandai dalam hal ilmu pengetahuannya saja, melainkan juga menjadi manusia berkualitas dan berkarakter unggul agar dapat membawa Indonesia menuju arah yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Pierre Tendea merupakan sosok pemuda yang memiliki kesadaran nasionalisme dan patriotisme tinggi terhadap bangsanya. Karakter kuat yang sudah tertanam sejak usia dini mengantarkannya untuk berjuang

membela tanah airnya setelah sebelumnya mengikuti pendidikan militer. Kiprah Pierre Tendean dalam berbagai peristiwa seperti penumpasan pemberontakan PRRI/Permesta, mata-mata Dwikora, hingga menjadi ajudan sudah tidak diragukan lagi. Semua tugas dan amanahnya berhasil dijalankan dengan sangat baik, penuh tanggung jawab dan keseriusan.

Berdasarkan kisah perjalanan hidup, pendidikan, dan karier Pierre Tendean, terdapat banyak hal-hal positif yang dapat diteladani, seperti disiplin, tanggung jawab, patriotisme, cinta tanah air, dan keberanian. Nilai-nilai keteladanan tersebut tidak hanya cukup diketahui secara sekilas saja, tetapi perlu ditanamkan ke dalam diri generasi muda. Salah satunya yaitu melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Pierre Tendean dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, M. H., Haq, A., & Madyan, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Islam Raden Patah Pada Pembelajaran Pai Siswa Kelas Viii (Studi kasus di MTs. Al-Hamid Malang). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(7), 92-98.
- Aryasahab, D. F. (2023). Sejarah Prri/Permesta: Awal Mula Munculnya Otonomi Daerah Secara Menyeluruh Di Indonesia. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 37-44.
- Besman, Abi, dkk. (2019). Sang Patriot Kisah Seorang Pahlawan Revolusi Biografi Resmi Pierre *Tendean*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Fuadi, Azka. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 9 Semarang. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

- Oktorino, N. (2020). Nusantara Membara-Operasi Dwikora-Sebuah Perang Terlupakan *di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Putra, Ahmad Nowmenta dan Lisna, Agus. (2018). Jejak Sang Ajudan. Yogyakarta: CV Fawwaz Media Cipta.
- Putri, R. A. (2022). Perjuangan Karakter Cinta Tanah Air Dari Seorang Pahlawan Revolusi Pierre Tendean. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 83-103.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Tsauri, Sofyan. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wardah, E. S. (2014). Metode penelitian sejarah. *Tsaqofah*, 12(2), 165-175.
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56-78.